

PENGALAMAN MENJADI *SINGLE MOTHER* PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI RESOSIALISASI SUNAN KUNING SEMARANG

Anisa Nur Safira, Amalia Rahmandani

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

anisafira15@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman menjadi *single-parent* pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Resosialisasi Sunan Kuning. Fokus penelitian ini adalah pemaknaan seseorang terhadap pengalamannya menjadi ibu tunggal yang berprofesi sebagai PSK. Metode yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Subjek dalam penelitian terdiri dari tiga orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi; wanita usia dewasa awal, sudah bercerai, masih aktif sebagai PSK, memiliki anak berusia maksimal tujuh tahun, telah memahami penjelasan penelitian, serta menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan dokumen audio. Penelitian ini menghasilkan empat tema induk, yaitu; tema yang terkait dengan perceraian, tema yang terkait dengan profesi PSK, tema yang terkait dengan pengasuhan, dan tema yang terkait dengan kehadiran anak. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga subjek memutuskan bekerja sebagai PSK setelah bercerai karena menjadi tulang punggung keluarganya. Keterbatasan jarak dan waktu tidak membuat peran ketiga sebagai ibu terabaikan. Mereka berupaya untuk tetap terlibat dalam pengasuhan anaknya. Peran sebagai seorang ibu yang dilakukan ketiga subjek memunculkan pandangan dan perasaan mengenai kehadiran anak. Kehadiran anak tersebut kemudian menghasilkan nilai terhadap anak yang berbeda-beda bagi ketiga subjek.

Kata kunci: pengasuhan, wanita, psk, *single mother*

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan masa transisi yang panjang antara masa remaja menuju dewasa madya. Kenniston (dalam Santrock, 2012) mengungkapkan masa muda adalah periode dimana individu menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam ekonomi dan bertambahnya ketertarikan individu untuk terlibat secara sosial. Ia juga mengungkapkan bahwa tanda seorang individu memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan tetap (Santrock, 2012). Selain dengan hal yang berhubungan dengan pekerjaan, kehidupan psikososial pada masa dewasa awal semakin kompleks dibandingkan dengan masa remaja, karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, mengasuh anak, dan tetap harus memperhatikan orangtua yang semakin tua (Dariyo, 2008).

Havighurst (dalam Dariyo, 2008) mengemukakan bahwa golongan dewasa awal semakin memiliki kematangan fisiologis serta seksual sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya asalkan secara sah (Dariyo, 2008). Hal tersebut mendukung kehidupan psikososial masa dewasa yang berkaitan dengan membentuk keluarga baru dengan cara menikah dan kemudian menghasilkan keturunan. Menurut Dewi dan Basti (2008) dinamika dalam kehidupan rumah tangga semakin kompleks setiap harinya. Pasangan suami dan istri dituntut untuk menghadapi kondisi tersebut. Apabila kondisi tersebut tidak terpecahkan, konflik akan muncul yang kemudian bisa memberikan dampak pada keharmonisan hubungan suami istri. Keharmonisan suami istri yang terganggu dapat membuat berakhirnya kehidupan rumah tangga ke perceraian. Seperti yang dinyatakan Matondang (2014) dalam penelitiannya, salah

satu faktor yang menyebabkan perceraian adalah karena pasangan suami istri yang tidak mampu mengatasi problema dalam rumah tangga. Mereka menganggap bahwa perceraian dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan pernikahan.

Keputusan untuk mengakhiri kehidupan rumah tangga tentunya memberikan berbagai pengaruh. Peran keluarga yang dijalankan dan dibebankan kepada satu orang saja akan menjadi lebih sulit jika dibandingkan dengan dua orang. Terutama pada seorang ibu yang cenderung mengambil alih mengasuh anak dibanding seorang ayah (Rohman, 2011). Selain itu, Rohman (2011) juga menyatakan bahwa akibat perceraian, peranan seorang ibu akan berubah. Seorang ibu menjadi lebih berpengaruh besar dalam mendidik dan membimbing anak serta menjadi tulang punggung keluarga, apabila seorang ayah melupakan tanggung jawabnya terhadap anak. Peran ibu tersebut dapat dikatakan sebagai peran *single mother*.

Menurut Santrock (2012), *single mother* adalah ibu sebagai orangtua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah, di samping perannya untuk membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Perubahan-perubahan peran yang terjadi dalam keluarga mengakibatkan seseorang menjadi orangtua tunggal yang berarti akan membawa seseorang untuk beradaptasi dengan keadaan baru berupa melakukan berbagai peran sekaligus. Umumnya, peran yang tetap harus dipegang oleh perempuan yaitu sebagai ibu rumah tangga dan ayah sebagai pencari nafkah (Lestari, 2012).

Tuntutan ekonomi untuk menjadi pencari nafkah, membuat seorang ibu harus bekerja lebih keras untuk menggantikan peran yang sebelumnya dilakukan oleh seorang ayah. Mereka harus mencari nafkah untuk diri mereka sendiri dan anaknya. Beberapa orang ada yang mencari nafkah dengan cara menjadi melakukan profesi sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) seperti yang diungkapkan oleh Ambarwati (2012) dalam penelitiannya tentang PSK di Pantai Samas. Ia mengungkapkan bahwa para PSK di Pantai Samas pada

umumnya adalah janda yang sudah bercerai dan bekerja sebagai PSK karena kebutuhan ekonomi. Para PSK tersebut menjadikan Pantai Samas sebagai tempat ilegal untuk mengoperasikan pekerjaan mereka karena Pantai Samas merupakan tempat wisata yang mudah dikenali banyak orang, sehingga mempermudah pekerjaan mereka. Selain Pantai Samas sebagai tempat praktik prostitusi ilegal, terdapat juga lokalisasi lain yang legal atau dengan persetujuan pemerintah yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Jumlah PSK yang terdata di daerah lokalisasi meliputi 56.000 dan tersebar di 164 daerah (Hatmoko, 2015). Berdasarkan data Kemensos tahun 2012 (dalam Mad & Nrl, 2015), jumlah lokalisasi yang tersebar di seluruh Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Wilayah Persebaran Lokalisasi di Indonesia Tahun 2012

Nias	1
Riau	9
Jambi	2
Kep. Riau	10
Kep. Bangka Belitung	10
Lampung	2
Bengkulu	1
Sumatera Selatan	1
Banten	5
Jawa Barat	13
Jawa Tengah	3
Jawa Timur	33
Bali	3
Kalimantan Tengah	12
Kalimantan Timur	32
Sulawesi Utara	5
Papua	2

Sumber: Data Kemensos Tahun 2012

Menurut data persebaran pada tabel 1, Jawa Timur menduduki peringkat pertama sebagai wilayah dengan lokalisasi terbanyak di Indonesia dengan jumlah 33 lokalisasi. Disusul oleh wilayah Kalimantan Timur dengan jumlah 32 lokalisasi. Lalu untuk wilayah dengan lokalisasi paling sedikit di antaranya di Nias, Bengkulu, dan Sumatera Selatan, dengan masing-masing berjumlah 1 lokalisasi (Mad & Nrl, 2012). Namun berdasarkan data Kemensos pada bulan Juni 2016, Provinsi Kalimantan Timur menempati urutan pertama dengan jumlah PSK terbanyak, yang mempunyai 24 tempat lokalisasi. Sebanyak 13 di antaranya merupakan lokasi prostitusi terselubung di tengah kota. Adapun jumlah PSK berdasarkan pendataan terakhir menyentuh angka 1.515, mengalahkan provinsi Jawa Timur setelah beberapa lokalisasi ditutup Kemensos (Him, 2016).

Secara makro, ekonomi memang alasan terbesar mengapa seseorang menjadi PSK. Sawabi (dalam Rahayu & Tatie, 2012) mengungkapkan bahwa beberapa PSK terjun ke prostitusi karena suaminya yang menyuruh akibat perekonomian keluarga yang rendah. Sebaliknya secara mikro, ekonomi bukanlah alasan utama yang mendorong seseorang untuk bekerja sebagai PSK (Rahayu & Tatie, 2012). Sawabi menambahkan bahwa alasan lain yang melatarbelakangi PSK terjun ke dunia prostitusi seperti rendahnya pendidikan sehingga mau mengikuti ajakan teman, korban perdagangan manusia, dan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Rachman dan Chusmeru (dalam Sejati & Chusmeru, 2012) yang meneliti tentang Fenomena Pekerja Seks Komersial Berkeluarga di Gang Sadar Baturadden Purwokerto, mengungkapkan bahwa faktor menjadi PSK didorong oleh faktor ekonomi dan faktor psikologis seperti sakit hati, dikecewakan, dan sang suami mempunyai istri lagi.

Selain di Provinsi Kalimantan Timur dan Jawa Timur sebagai provinsi dengan wilayah lokalisasi terbanyak di Indonesia, terdapat juga wilayah lokalisasi di berbagai provinsi lain. Salah satunya adalah di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kota Semarang

terdapat wilayah lokalisasi yang biasa disebut sebagai Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. Peneliti sempat melakukan komunikasi personal dengan ER, yang merupakan pengurus Resosialisasi Sunan Kuning Semarang pada 17 April 2017. Dari hasil komunikasi tersebut, ditemukan fakta bahwa di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang terdapat kurang lebih sekitar 500 PSK wanita di Sunan Kuning yang terdaftar dan dibina oleh pengurus. Sebagian besar para PSK tersebut sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Mereka juga tinggal di asrama atau wisma sekitar yang jauh dari keluarga mereka dan hanya pulang beberapa hari atau beberapa minggu sekali. Para PSK tersebut meninggalkan suami dan anak-anaknya di rumahnya untuk pekerjaannya di Sunan Kuning

Padahal sebagai seorang istri dan ibu, peran dalam keluarga sangatlah besar. Menurut Risnawati (2016), peran seorang wanita sebagai istri adalah untuk merawat dan mengelola kebersihan serta keindahan rumah tangga. Selain itu, Lestari (2012), seorang ibu juga hendaknya memberikan kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, pendekatan dan pendisiplinan sebagai bentuk relasi antara orangtua dan dalam mengasuh anak.

Meskipun begitu, menjadi seorang PSK sendiri telah menimbulkan ketegangan psikologis dalam diri pelakunya. Mereka harus menentang norma-norma kesusilaan dan larangan keagamaan, yang pernah diajarkan di lingkungan keluarga serta lingkungan sosial lainnya (Rahayu & Tatie, 2012). Dalam masyarakat, kehidupan seorang PSK merupakan suatu hal yang kurang dapat diterima, apalagi untuk seorang wanita yang sudah berkeluarga. Seorang wanita yang sudah berkeluarga pastinya mempunyai tanggung jawab tersendiri dalam keluarganya. Seperti mengasuh dan mendidik moral anak serta membina rumah tangga dan sosialisasi yang baik dalam keluarga. Namun perannya sebagai seorang ibu dalam keluarga tersebut harus terbagi dengan perannya sebagai seorang PSK yang tak lain melayani orang lain yang bukan pasangannya.

Calhoun dan Acocella (dalam Utami, 2010) berkata bahwa hal tersebut menimbulkan pertentangan antara peran wanita dalam kehidupan rumah tangga dan peran sebagai PSK. Pertentangan ini dapat menimbulkan konflik peran yang akan mengacu pada kesulitan dalam menghadapi peran yang harus dijalankan. Selain itu, Calhoun dan Acocella (dalam Utami, 2010) juga mengemukakan bahwa kegagalan dalam menjalankan peran dapat menimbulkan konflik peran dalam diri individu. Konflik peran ditandai dengan munculnya perasaan bersalah terhadap keluarga karena merasa mengabaikan anak, perasaan gelisah, kelelahan fisik dan mental sehingga menimbulkan rasa frustrasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Castaneda (dalam Fisk, 2013) di Mexico City menemukan bahwa perempuan-perempuan dalam dunia prostitusi yang juga berperan sebagai orangtua dalam keluarga, tetap menjalani pekerjaannya sebagai PSK demi anak mereka. Para PSK tersebut khawatir pada keselamatan dan pendidikan anak di masa depan, serta tidak ingin masa depan anak-anaknya akan menjadi seperti mereka. Penelitian ini juga mengungkapkan alasan para PSK ingin menjadi ibu adalah karena proses melahirkan merupakan satu-satunya jalan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar lingkungan prostitusinya. Selain itu, melahirkan seorang anak merupakan motivasi tersendiri bagi mereka untuk tetap hidup dan mencari uang.

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa tantangan yang dihadapi wanita dalam kehidupannya, yang membuat mereka susah untuk meninggalkan profesinya sebagai PSK, atau untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Seperti layaknya seorang ibu, mereka juga mengkhawatirkan kesejahteraan anaknya, karena posisinya membuat mereka diabaikan oleh masyarakat, aparat penegak hukum, pembuat kebijakan, dan lembaga pelayanan sosial. Para PSK ini membutuhkan dukungan untuk menghadapi tantangan di lingkungannya demi menjadi seorang ibu yang lebih baik (Fisk, 2013).

PSK sudah mempunyai tanggung jawab tersendiri pada masing-masing perannya, sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan sebagai seorang PSK itu sendiri. Mereka harus membagi waktu untuk mengasuh anaknya dan juga harus berperan sebagai seorang PSK. Apalagi bila ibu tersebut telah bercerai dari suami, dan suaminya tidak lagi terlibat dalam tanggung jawab pengasuhan. Keputusan yang mereka ambil untuk menjadi seorang PSK kemudian memberikan dampak terhadap perannya sebagai *single mother*. Hal tersebut terjadi karena mayoritas para PSK tinggal dalam satu lingkungan lokalisasi, yang berarti membuat mereka jauh dari anaknya. Mereka hanya pulang beberapa minggu sekali, sehingga mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk anak-anaknya. Padahal dalam pengasuhan, seorang ibu mempunyai peranan yang besar untuk anak-anaknya, namun karena keterbatasan jarak dan pekerjaan hal tersebut menjadi hambatan dan tidak dapat berjalan dengan semestinya.

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Busra (2014), yang meneliti tentang pengasuhan yang dilakukan oleh pekerja malam yang mempunyai anak, mengungkapkan bahwa para pekerja malam (PSK) menjalankan perannya sebagai ibu dengan tidak seutuhnya. Hal tersebut terjadi karena PSK tersebut dituntut harus bekerja dan harus menjalani proses rehabilitasi di panti sosial. Dalam menjalankan perannya, PSK harus melalui proses adaptasi agar tetap dapat menjalankan perannya sebagai ibu dan memberikan pengasuhan kepada anak mereka. Namun, mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengasuh anak karena tuntutan pekerjaannya sebagai seorang pekerja malam, yang juga sebagai pencari nafkah dalam keluarganya. Anak-anak dari PSK mendapatkan pengasuhan dari peran lain seperti tante dan neneknya serta teman dekat PSK tersebut, sebagai peran pengganti ibu mereka. Para PSK hanya bisa berkomunikasi dengan anaknya beberapa minggu sekali ketika sedang berada di rumah. Selain saat di rumah, PSK tersebut berkomunikasi dengan anaknya via telepon, untuk sekedar menanyakan kabar (Busra, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman seorang PSK dalam menjalani perannya sebagai seorang *single mother*. Profesi seorang PSK cukup menyita waktu bagi seorang *single mother*. Terlebih lagi apabila PSK tersebut tinggal jauh dari anak-anaknya dan hanya bisa bertemu beberapa minggu sekali, seperti yang telah peneliti temukan dari hasil wawancara pendahuluan di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. Hal ini mengharuskan seorang PSK membagi waktu perannya sebagai seorang *single mother* dan sebagai PSK itu sendiri. Belum lagi stigma yang negatif dari masyarakat.

Fenomena tersebut akan dikaji menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis*, yang akan mengungkap sedalam mungkin tentang pengalaman menjadi *single mother* pada seorang PSK.

Pertanyaan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana pengalaman menjadi *single mother* pada Pekerja Seks Komersial di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang?

Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman menjadi *single mother* pada Pekerja Seks Komersial di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang.

Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi serta kajian penelitian-penelitian di bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman dirinya, sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya.

b. Bagi Resosialisasi Sunan Kuning Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kualitas pembinaan yang dilakukan kepada para PSK di lingkungan Sunan Kuning.